

**UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA**  
**Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

**PUJI WIYANDARI**  
NIM: 99122346

**SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2004**

Drs.H. Mundzirin Yusuf, M.Si  
Dosen Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Puji Wiyandari

Kepada Yang Terhormat:

Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberikan bimbingan serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara:

Nama : Puji Wiyandari

NIM : 99122346

Judul : UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA

Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang  
Jawa

Sudah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 29 Rajab 1425 H.  
16 September 2004 M.  
Dosen Pembimbing

  
**Drs.H. Mundzirin Yusuf, M.Si**  
NIP. 150-177 004



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA  
ANALISIS SIMBOL UNTUK MEMAHAMI PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA**

Diajukan oleh :

N a m a : PUJI WIYANDARI  
N I M : 99122346  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **13 Oktober 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah,**

Ketua Sidang,

Drs. Badrun, M.Si.  
NIP. 150253322

Sekretaris Sidang,

Riswinarno, SS.  
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

Penguji I,

Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.  
NIP. 150197351

Penguji II,

Maharsi, SS., M.Hum.  
NIP. 150299965

Yogyakarta, 3 November 2004



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## MOTTO

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الذّٰرِيّٰت: ٤٩)

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.\* (Adz-Dzaariyaat: 49)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 862.

## PERSEMBAHAN

**Puji syukur kupersembahkan kehadiran Allah SWT,**

**Kupersembahkan skripsi ini kepada:**

- **Ayahanda dan Ibundaku tercinta,**
- **Kakak-kakakku tersayang: Efon Bara, Totok, Memet dan**
- **Keponakanku yang lucu-lucu: Habib, Ditya, Rista, serta**
- **Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta yang telah mendidikku dengan ilmu dan iman.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله  
اللهم صلّ على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melebihkan manusia dengan akal dan dien. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya. Tidak ada daya kekuatan kecuali atas pertolongan-Nya.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Adapun judul skripsi ini adalah **“UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa.”**

Sebagai seorang manusia, penulis menyadari bahwa penulis adalah makhluk sosial yang tidak akan mungkin mampu lepas dari bantuan orang lain. Sebagaimana halnya dengan penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang penulis sebutkan maupun yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh dosen pengasuh yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Adab.
2. Drs.H. Mundzirin Yusuf, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ikhlas secara langsung memberi bantuan berupa pengarahan dan bimbingan yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.
3. Ayahanda dan Ibunda yang mendo'akan dengan sepenuh hati untuk keberhasilan penulis.
4. Segenap karyawan Fakultas Adab yang memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administratif dalam rangka penyelesaian studi.
5. Segenap pegawai perpustakaan di Yogyakarta antara lain: Perpustakaan Fakultas Adab, UPT Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Daerah di Pingit, Perpustakaan Javanologi di Jalan Brigjen Katamsa dan Lembaga Studi Jawa di Tembi.
6. Para pejabat di lingkungan wilayah Kecamatan Imogiri, tokoh-tokoh masyarakat Imogiri yang berada di Kalurahan Karangtalun khususnya pihak yang terkait dalam penyelenggaraan prosesi pernikahan serta Bapak Nurwanto yang telah memberikan bantuan sepenuhnya atas tugas penelitian yang dilakukan.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 1999 SPI A juga Rumi dan Wanti.
8. Lantunan kasih sayang yang tak terkira buat seseorang yang selama ini bisa mengerti dan membantu penulis. Serta seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis dalam penulisan ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis pribadi khususnya, maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Rajab 1425 H.  
16 September 2004 M.

Penulis



Puji Wiyandari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DESA KARANGTALUN IMOGIRI BANTUL</b>	
A. Kondisi Geografis Karangtalun.....	19
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karangtalun.....	21
C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Karangtalun.....	27

### BAB III. PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KARANGTALUN IMOIRI

#### BANTUL

A. Prosesi Pelaksanaan Pernikahan.....	30
1. Tahap Awal.....	30
2. Tahap Puncak .....	42
3. Tahap Akhir .....	49
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Pernikahan.....	50

### BAB IV. MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT

#### JAWA DI KARANGTALUN IMOIRI BANTUL

A. <i>Srah-srahan paningset</i> .....	53
B. <i>Pasang Tarub</i> .....	57
C. <i>Siraman</i> .....	61
D. <i>Malam Midodareni</i> .....	63
E. <i>Panggihing Panganten</i> .....	67

### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	75

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

Daftar Informan

Curriculum Vitae

Surat Izin Penelitian

Foto-Foto



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap bangsa di dunia ini selalu memiliki kebudayaan meskipun bangsa itu masih dapat digolongkan dalam taraf bangsa yang masih sederhana. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, karena manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Tanpa kebudayaan manusia bukan manusia dalam arti yang sebenarnya. Sebaliknya, kebudayaanpun tidak akan ada tanpa adanya manusia. Sebagai contoh, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.<sup>1</sup>

Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang terdiri dari beberapa daerah, telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi. Corak antara kebudayaan daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, karena adanya kecenderungan sifat yaitu religius, non dogmatis, toleran, akomodatif dan optimistik. Meskipun menampilkan corak yang berbeda, tetapi sebenarnya unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, sistem religi dan upacara keagamaan, juga sistem organisasi kemasyarakatan di daerah-daerah itu adalah sama. Karena kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang saling jalin-menjalin.

---

<sup>1</sup> Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Obor Indonesia, 1996), hlm. 34.

Dengan memakai klasifikasi Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, dikemukakan bahwa setiap kebudayaan yang ada di dunia mempunyai unsur-unsur yang bersifat esensial, satu di antaranya terdapat upacara-upacara ritual keagamaan.<sup>2</sup> Melalui upacara-upacara warga suatu masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan mereka sehari-hari. Simbol merupakan sesuatu yang sangat dikenal dan dipahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan oleh manusia dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol, yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat.<sup>3</sup> Salah satu cara pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh manusia melalui simbol adalah dalam Upacara Pernikahan di Karangtalun Imogiri Bantul.

Pernikahan adalah merupakan peristiwa penting menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Bahkan dalam Islam, pernikahan merupakan tugas suci dan sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan menjadi Sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, yang artinya sebagai berikut:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar kamu dapat hidup damai bersamanya, dan telah dijadikan-Nya rasa kasih sayang di antara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berfikir.<sup>4</sup> (Ar-Ruum: 21)

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 2.

<sup>3</sup> J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 140.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: C.V Toha Putra, 1989), hlm. 644.

Tata nilai kehidupan di dalam masyarakat adalah semua aktivitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, termasuk adat upacara pernikahan. Dewasa ini adat upacara pernikahan sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, dalam arti prosesi/tahap-tahapan upacara serta perlengkapan yang dipergunakan tidak secara lengkap.

Pada tradisi Jawa dan khasanah kepustakaan Jawa terdapat banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasehat-nasehat berupa pantangan dan anjuran, akan tetapi khasanah dan tradisi itu belum banyak terungkap untuk dipahami maknanya, sekalipun sudah mentradisi dalam perilaku dan ucapan. Pemahaman tentang adat tradisi ini perlu, misalnya tentang kebiasaan-kebiasaan dalam pemilihan jodoh terutama dikaitkan dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Dalam menentukan calon pendamping hidupnya, orang Jawa selalu memperhatikan tiga syarat yaitu *bobot*,<sup>6</sup> *bibit*<sup>7</sup> dan *bebet*.<sup>8</sup> Nasehat ini sebagai *wejangan* yang senafas dengan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa perempuan dinikah pada umumnya atas pertimbangan faktor-faktor kekayaan, keturunan, kecantikan dan ketaatan agamanya. Namun yang paling pokok adalah agamanya.<sup>9</sup>

Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut:

<sup>5</sup> Mifedwil Jandra, *Etika Jawa Di Sekitar Pernikahan* (Jurnal Penelitian Agama No. 8 Tahun III September – Desember, 1994), hlm. 1-2.

<sup>6</sup> *Bobot* adalah penilaian dan pertimbangan calon menantu, terutama calon mempelai pria yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, sikap serta keimanan. Widharyanto dkk, *Kamus Pepak Basa Jawa* (Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi DIY, 2001), hlm. 99.

<sup>7</sup> *Bibit* adalah turunan. Maksudnya, calon pasangan itu anak-cucu siapa, mereka sehat jasmani-rohani atau tidak, berasal dari mana dan sebagainya. *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>8</sup> *Bebet* adalah mengenai perangai atau perilaku orang tua calon mempelai dalam hubungan bermasyarakat. *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>9</sup> Jandra, *Etika Jawa*, hlm. 2.



Perempuan itu dinikahi karena empat perkara karena cantiknya, atau karena keturunannya, atau karena hartanya, atau karena agamanya. Tetapi pilihlah yang beragama, agar selamatlah dirimu.<sup>10</sup> (H.R Bukhari dan Muslim)

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan ditunjukkan dengan sistem istilah kekerabatannya. Salah satu contoh bentuk adat yang berlaku pada masyarakat adalah mengenai tidak bolehnya dua orang menikah apabila mereka itu saudara sekandung; apabila mereka itu adalah *pancer lanang*, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki; apabila mereka itu adalah *misan* yaitu saudara sepupu baik laki-laki maupun perempuan dan apabila pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya dari pada pihak wanita. Sementara pernikahan antara dua orang diperkenankan jika tidak terikat hubungan-hubungan kekerabatan seperti tersebut diatas.<sup>11</sup>

Pada proses pernikahan adat Jawa, ada upacara seperti membuang kembar mayang di perempatan jalan sebagai tanda bagi masyarakat bahwa mereka telah menikah secara sah, ada juga upacara *siraman* dan *midodareni*. Hal ini merupakan esensi pandangan hidup orang Jawa, yaitu harmoni baik dengan alam, masyarakat serta Tuhan. Menurut Mifedwil Jandra, kejadian seperti ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, bukan dimusuhi, disinghiri dan dihukum sebagai perbuatan haram, hanya dikarenakan belum (tidak) tahu kandungan maknanya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 6*, terj. Mohammad Thalib (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 32.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di-Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1974), hlm. 337.

<sup>12</sup> Jandra, *Etika Jawa*, hlm. 2.

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu adat yang mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi. Sebagaimana halnya upacara pernikahan di desa Karangtalun Imogiri Bantul yang dalam prosesi/tahapan-tahapan upacara mulai dari *nakokake* sampai dengan *ngunduh mantu* terdapat kelengkapan-kelengkapan yang harus dipersiapkan dan dari adanya prosesi serta kelengkapan itu terkandung suatu makna (simbol) bagi pelakunya.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik memilih judul penelitian ini, bahwa dari pelaksanaan upacara ada salah satu prosesi/tahapan-tahapan yang menjadi ciri khas di desa Karangtalun yaitu mengenai pembasuhan kaki dan berdiri di atas pasangan *waluku*. Selain adanya ciri khas tersebut, juga dari prosesi serta kelengkapan yang banyak pemak-pemiknya itu terkandung suatu makna yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Karangtalun meskipun untuk era modernisasi ini, hal itu bisa dibbilang kurng praktis dan ekonomis.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus penulisan ini adalah upacara pernikahan di Karangtalun yang dititikberatkan pada makna simbol yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi upacara pernikahan, serta bagaimana cara pandang masyarakat Karangtalun terhadap upacara pernikahan adat.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan pokok permasalahannya antara lain:

1. Bagaimanakah pelaksanaan prosesi upacara pernikahan di desa Karangtalun?
2. Apa makna simbol-simbol dalam upacara pernikahan tersebut?

3. Bagaimana persepsi masyarakat Karangtalun terhadap upacara pernikahan adat?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pada umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Penulisan ini mencoba untuk menelusuri tentang pelaksanaan prosesi upacara pernikahan di Karangtalun.
2. Berusaha untuk mengungkap makna atau arti yang terkandung dalam simbol-simbol upacara pernikahan di Karangtalun.
3. Memperoleh gambaran tentang sejauh manakah persepsi masyarakat Karangtalun yang muncul pada saat ini akibat dari pelaksanaan upacara tersebut.

Adapun kegunaan dari hasil penulisan ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penulisan lebih lanjut mengenai prosesi (tahapan-tahapan) upacara pernikahan adat di Karangtalun untuk masa yang akan datang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang arti simbolik dari perilaku budaya yang terjadi sekitar pernikahan.
3. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya mengenai adat-istiadat sehingga dapat digunakan bagi pembaca atau penulis sendiri.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sampai studi ini tersaji, penulis belum menemukan buku-buku yang membahas masalah makna simbol upacara pernikahan di Karangtalun Imogiri Bantul. Pada umumnya, buku-buku yang penulis temukan adalah berkisar upacara pernikahan adat Jawa secara global, sehingga pada pelaksanaan prosesi upacaranya terdapat perbedaan-perbedaan khususnya mengenai acara *panggihing panganten* dengan yang telah diterapkan oleh masyarakat di Karangtalun. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini antara lain:

Dwi Sunar Prasetyono, *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta* (Yogyakarta: Absolut, 2003). Dalam buku ini, berisi tentang prosesi (tahap-tahapan) upacara nikah mulai dari pasang *tarub* sampai dengan upacara *panggihing panganten* beserta *ubarampe* (peralatan dan perlengkapan) yang di dalamnya diulas sedikit mengenai makna (arti). Selain itu, juga memuat tentang tata rias dan busana yang dipergunakan pada saat upacara pernikahan.

Marmien Sarjono, *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya* (Yogyakarta: Departemen P dan K Propinsi DIY, 1985). Isi dari buku ini adalah mengenai urutan jalannya upacara pernikahan mulai dari *nontoni* sampai dengan *sungkeman* disertai *ubarampe* (peralatan dan perlengkapan) yang harus dipersiapkan untuk jalannya upacara dan juga dilampiri dengan gambar (foto) mengenai kembar mayang, busana (pakaian) beserta seni tata rias.

Gatot Murniatmo, *Adat dan Upacara Pernikahan DIY* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K, 1977/1978). Dalam buku ini memuat tentang rangkaian pelaksanaan upacara pernikahan adat baik itu mengenai urutan jalannya upacara maupun *ubarampe* yang menyertainya. Dan sebagai tambahan juga dijelaskan mengenai prosesi *panggihing panganten* yang ada di Kraton Yogyakarta.

Soepanto dkk, *Adat dan Upacara Pernikahan Di Yogyakarta dan Jawa Tengah* (Yogyakarta: Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1973). Buku ini membahas mengenai pandangan umum kota Yogyakarta meliputi lokasi dan lingkungan alam, jumlah penduduk, sistem mata pencaharian dan kepercayaan. Selain itu juga berisi mengenai beberapa unsur adat tata cara daerah Yogyakarta seperti sistem kekerabatan, lingkaran hidup individu dan tidak kalah pentingnya adalah mengenai prosesi pernikahan adat itu sendiri baik dari daerah Surakarta maupun Banyumas.

Penelitian ini memfokuskan pada makna simbol upacara pernikahan yang dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi serta kelengkapan-kelengkapan upacara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai upacara pembasuhan kaki dan berdiri di atas pasangan *waluku*. Mengenai upacara pembasuhan kaki kanan pengantin pria oleh pengantin wanita (*wijik sekar sritaman*) oleh masyarakat Karangtalun dilaksanakan dengan cara kaki kanan diletakkan di atas pasangan *waluku*, setelah itu kedua pengantin berdiri di atas pasangan *waluku*.

## E. Landasan Teori

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan suku bangsa lain. Demikian pula suku bangsa Jawa yang memiliki kehidupan sosial khas terutama dalam sistem atau metode budayanya yang banyak menggunakan berbagai lambang atau simbol sebagai media atau sarana untuk menipiskan pesan-pesan maupun nasihat-nasihat bagi bangsanya. Salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa melalui simbol adalah dalam adat upacara pernikahan. Sebagai contoh, tindakan simbolik upacara pernikahan dengan diawali acara *nontoni*, *nakokake*, diteruskan serah terima *paningset* (tanda pengikat) sebagai simbol peresmian pelamaran.<sup>13</sup>

Pada umumnya, adat upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat melalui suatu prosesi (tahap-tahapan), beserta kelengkapan-kelengkapan upacara. Prosesi dan kelengkapan-kelengkapan itu ada karena mempunyai maksud (makna) tersendiri. Sebagai contoh, pelaksanaan prosesi upacara pernikahan di desa Karangtalun dengan diawali acara perkenalan (*nontoni*) mempelai wanita oleh keluarga calon mempelai laki-laki. Dilanjutkan upacara pelamaran (*nakokake*), yang merupakan upacara untuk menyampaikan maksud dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki. Selain itu, juga adanya serah terima *paningset* atau tanda pengikat sebagai simbol peresmian pelamaran yang telah diterima oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan. Dengan adanya serah terima *paningset* tersebut, berarti pertunangan kedua calon pengantin tersebut telah resmi.

---

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 97.

Dengan adanya makna simbol yang terdapat dari pelaksanaan prosesi maupun kelengkapan upacara ini, maka digunakanlah teori *Animal Symbolic* (Makhluk Pemakai Simbol) yang dikemukakan oleh Ernest Cassirer.<sup>14</sup> Menurut teori ini, karakteristik yang paling menandai semua kegiatan manusia adalah proses simbolisasi. Manusia mempunyai kemampuan untuk membentuk lambang, sehingga mampu menampilkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil simbolik. Penampilan proses simbolisasi ini terwujud dalam sistem budaya yaitu: bahasa, mite, seni, religi, ilmu dan sejarah. Upacara pernikahan adat merupakan salah satu contoh bentuk penampilan proses simbolisasi dari sistem budaya yang terwujud melalui bahasa dan ilmu.

Selain teori tersebut, digunakan juga teori evolusi yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin seorang ahli sosiologi. Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>15</sup> Dalam hal ini, adat upacara pernikahan sedikit mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, di antaranya kalau dulu acara pelamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah si gadis itu sudah ada yang memiliki (belum), kini acara pelamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa si gadis itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi.

---

<sup>14</sup> Ali Mudhofir, *Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 10.

<sup>15</sup> Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Gunadarma, 1991), hlm. 82.

Pada saat upacara *panggih* juga mengalami sedikit perubahan yang dulu dilakukan di tengah pintu di waktu sore hari, sekarang pada siang atau bisa juga malam hari. Selain itu, mengenai tempat untuk *ijab qabul*, adanya kembar mayang dan makan nasi *walimah* mengalami perubahan juga. Tempat *ijab-qabul* dulu dilakukan di luar rumah karena saat itu calon pengantin pria masih belum menjadi muhrim sehingga belum diizinkan masuk rumah, tetapi sekarang banyak orang melakukan *ijab-qabul*, di ruang tamu (*pendapa* rumah). Kembar mayang yang dulunya dikhususkan buat pengantin yang masih gadis dan jaka, tetapi sekarang siapa saja boleh. Dan tentang makan nasi *walimah* dulu calon pengantin pria menekan-nekan nasi dengan genggam tangan (disebut: *kepalan*) sebanyak 3, 5, 7/9 lalu menyuapi (*dedulangan*) nasi *kepalan* dan lauknya memakai tangan, tetapi sekarang dengan memakai sendok (*dedulangan* cukup satu kali).

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu untuk selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode penelitian dan seterusnya. Hasil akhirnya akan menghasilkan gagasan teori baru, yang merupakan proses tiada hentinya.<sup>16</sup>

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

---

<sup>16</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 12.



(ucapan/tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang/subyek itu sendiri).<sup>17</sup>

Adapun tahapan atau langkah-langkah kegiatan penelitian ini meliputi delapan prosedur, yaitu:

### 1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan berguna untuk menjajaki keadaan di lapangan, masalah apakah kiranya yang layak dan penting untuk diteliti. Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditunjukkan pada hal-hal yang lebih khusus.<sup>18</sup>

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai upacara pernikahan adat yang dari adanya prosesi serta kelengkapan terkandung suatu makna yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Karangtalun untuk saat ini walaupun telah masuk pada era modernisasi yang serba praktis dan ekonomis.

### 2. Pembuatan Pradesain Penelitian

Pembuatan pradesain penelitian ini merupakan langkah awal sebelum masuk ke lapangan, yaitu dengan cara pembuatan *out line* dan proposal penelitian.

### 3. Seminar Pradesain

Setelah seminar pradesain selesai dibuat, maka perlu diseminarkan. Seminar ini berguna untuk mendapatkan umpan balik terhadap hal-hal yang perlu mendapatkan perbaikan. Dan setelah pradesain mendapat persetujuan dari

---

<sup>17</sup> Arief Farqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

<sup>18</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 83.

pembimbing, barulah peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan.

#### 4. Memasuki Lapangan

Langkah awal dalam usaha memasuki lapangan ialah memilih lokasi situasi sosial. Setiap situasi sosial mengandung unsur tempat, pelaku dan kegiatan.<sup>19</sup>

##### a. Tempat

Lokasi (tempat) yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah di desa Karangtalun Imogiri Bantul.

##### b. Pelaku

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis menetapkan responden yakni perias, pengantin dan *seseputuh*.

##### c. Kegiatan

Fokus kegiatan dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat baik sebelum maupun sesudah prosesi upacara pernikahan.

#### 5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan. Pengumpulan datanya digunakan teknik sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi (keterangan-keterangan).<sup>20</sup> Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan masyarakat Karangtalun, khususnya tentang upacara pernikahan adat.

Dalam penelitian ini, jenis *interview* yang dipergunakan adalah bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>21</sup> Adapun pihak yang dijadikan nara sumber (informan) adalah para pelaksana upacara pernikahan yaitu perias, pengantin dan para *sesepuh*.

#### b. Observasi langsung

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.<sup>22</sup> Selain itu, untuk memperoleh data nyata tentang pelaksanaan upacara pernikahan di Karangtalun.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>22</sup> Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132.

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm. 26.

Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi adalah metode dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumen tertulis, yakni dengan berdasarkan sumber kepustakaan meliputi beberapa buah buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Sementara metode dokumen tidak tertulis yakni wujudnya berupa foto-foto.

#### 6. Seleksi Data

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Penulis menyeleksi data yang ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik, diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

Goetz dan Compton mengetengahkan lima cara seleksi berdasar kriteria, yaitu seleksi sederhana, seleksi komprehensif, seleksi kuota, seleksi menggunakan jaringan dan seleksi berdasar perbandingan antar kasus. Adapun dalam penulisan skripsi ini memakai seleksi jaringan, yakni menetapkan sampelnya berdasar informasi dari warga masyarakat obyek penelitian.<sup>24</sup>

#### 7. Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk

---

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 171.

meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>25</sup>

Untuk memahami fenomena (gejala) budaya dalam tradisi ini, digunakan pendekatan *emik*, yaitu pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya), sehingga peneliti dituntut mempelajari perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya.<sup>26</sup>

## 8. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan. Penulis berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis dan konsisten, maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab perbab, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang berusaha disusun secara kronologis dan utuh dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah tentang alasan penulis memilih topik. Agar penulisan lebih terarah maka digunakan pembatasan dan pembahasan hanya pada lingkup upacara pernikahan adat Jawa di Karangtalun tentang makna simbol dalam prosesnya dan untuk memperjelas penulisan maka dirumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>26</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 36.

pegangan dalam penulisan. Kemudian untuk mengetahui fungsi dari penelitian ini maka diulas tentang tujuan dan kegunaan dari penelitian. Dalam tinjauan pustaka penulis menggunakan beberapa buku sebagai pedoman penulisan kemudian menjelaskan teori yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah sebagai landasan teori. Adapun untuk memperoleh hasil yang maksimal maka setiap penelitian perlu ada pemilihan metode penelitian dari cara pendekatan yang tepat, hal ini diuraikan dalam metode penelitian serta tujuan dan alasan pembahasan topik (tema) dalam setiap bab yang terdapat pada sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran umum desa Karangtalun Imogiri Bantul. Untuk mengetahui proses dan bentuk masyarakat Yogyakarta yang berada di Karangtalun, maka dalam bab ini dijelaskan sekilas mengenai kondisi geografisnya. Pada bab ini juga diuraikan tentang proses sosial-budaya serta sosial-keagamaan. Bab ini sebagai pengantar atas bab selanjutnya.

Bab ketiga adalah mengenai pernikahan adat Jawa di Karangtalun Imogiri Bantul. Dalam menganalisis upacara pernikahan di Karangtalun, Imogiri, Bantul yang merupakan bagian dari aspek kebudayaan Jawa, diperlukan gambaran tentang bagaimana prosesi upacara pernikahan tersebut yang terlebih dahulu dijelaskan mengenai langkah-langkah yang ditempuh sebelum melaksanakan prosesi upacara pernikahan maupun setelah upacara pernikahan. Dan pada bab ini juga menceritakan adanya persepsi dari masyarakat terhadap upacara pernikahan di Karangtalun.

Bab keempat adalah mengkaji makna simbol upacara pernikahan adat Jawa di Karangtalun yang dapat dilihat pada prosesinya. Bab ini diketengahkan

untuk mengetahui makna (arti) yang terkandung dari simbol-simbol upacara pernikahan adat Jawa di Karangtalun.

Bab kelima bab penutup, menyajikan bagian akhir dari penulisan ini yang memuat kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan skripsi, disertai saran penulis yang sekiranya dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi permasalahan yang berkenaan dengan budaya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti, mengemukakan dan membahas tentang upacara pernikahan adat Jawa di Karangtalun, Imogiri, Bantul, maka dari bahasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Letak geografis Kecamatan Imogiri memberi pengaruh yang tidak sedikit terhadap kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakatnya. Pada tahap-tahap awal masyarakat lebih percaya pada hal-hal yang bersifat ritual (animisme), yaitu merupakan suatu bentuk religi yang berdasarkan kepada tahap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya forum penganut (penghayat) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi setelah Islam masuk ke Jawa, lambat laun kepercayaan masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam dan lahirlah kebudayaan Jawa yang berlandaskan agama.

Satu hal yang menarik dari tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi pandangan dan sikap hidupnya adalah mereka cenderung menyukai akan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran (paham) yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.

Begitu juga dengan pernikahan adat Jawa di Karangtalun yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu perlambang dan makna tertentu. Setiap tahap-tahap upacara, mulai dari upacara perkenalan sampai dengan pelaksanaan upacara

(*ngunduh mantu*) terkandung maksud, pesan dan harapan yang bermanfaat untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut ada (terdapat) dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat.

Masyarakat Jawa dalam memandang pernikahan adat ada yang setuju, tetapi ada pula yang kurang setuju karena mengingat segi biaya dan kepraktisannya. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat setuju, karena menurut mereka dengan adanya pelaksanaan upacara adat akan semakin meningkatkan kerjasama di antara warga masyarakat.

## **B. Saran-Saran**

Upacara pernikahan adat Jawa yang banyak pernah-perniknya mulai dari prosesi (tahap-tahapan) upacara dan kelengkapan-kelengkapan yang ada itu, sebenarnya mengandung suatu makna dan perlambang yang hendaknya dimengerti betul, sehingga dalam penyelenggaraan upacara tidak ada suatu kesan hanya sebagai formalitas belaka, dalam arti melaksanakan upacara pernikahan adat karena *impulse* ikut-ikutan.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan upacara pernikahan adat memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk terus menggali dan mengungkapkan aspek-aspek lain yang belum tuntas (*luput*) dari bahasan ini seperti: upacara *langkah*, *bubak kawah* dan *tumplak punjen*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung.  
1988, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*.  
Yogyakarta: IKFA Press.
- Agoes, Artati.  
2001, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Pernikahan Adat Jawa (Gaya Surakarta dan Yogyakarta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmadi, Abu, Cholid Narbuko.  
1999, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Purnomo Setiady, Husaini Usman.  
1996, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin, Slamet Abidin.  
1999, *Fiqh Munakahat I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Darori.  
2001, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKPSM-FKI.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa.  
1989, *Upacara Pernikahan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chasan, Muhammad Ali.  
1990, *Mahkota Pengantin*. Pekalongan: C.V Bahagia.
- Departemen Agama R.I.  
1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: C.V Toha Putra.
- Effendi, Sofian, Masri Singarimbun.  
1989, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, Suwardi.  
2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Farqhan, Arief.  
1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hartoko, Dick (terj.), Bakker.  
1984, *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono.

2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Idris, Taufik H.

1983, *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: P.T Bina Ilmu.

Ihromi.

1996, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor Indonesia.

Jandra, Mifedwil.

1994, *Etika Jawa Di Sekitar Pernikahan*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.

Jandra, dkk.

1991, *Perangkat/Alat-Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembangunan Nilai-Nilai Budaya.

Katuuk, Neltje F, Harwantiyoko.

1991, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma.

Koentjaraningrat.

1990, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

---

1974, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mangunsuwito.

2002, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

Mudhofir, Ali.

1996, *Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muhadjir, Noeng.

1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Murniatmo, Gatot.

1977/1978, *Adat dan Pernikahan DIY*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K.

Nur, Djamaan.

1993, *Fiqh Munakahat*. Semarang: Toha Putra.

O'dea, Thomas F.

- 1994, *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta.  
1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyono.  
2003, *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.
- Prawiroatmodjo.  
1981, *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sabiq, Sayyid.  
1980, *Fiqih Sunnah 6*, terj. Muhammad Thalib. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sarjono, Marmien.  
1996, *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Kanisius.
- 
- 1985, *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Departemen P dan K Propinsi DIY.
- Sayogya, Pujiwati, Sayogya.  
1983, *Sosiologi Pedesaan I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Senja, Ratu Aprillia, Em Zul Fajri.  
t.t, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Soeharto.  
1978, *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Soerjono.  
1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soepanto, dkk.  
1973, *Adat dan Upacara Pernikahan Di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Lembaga Sejarah dan Antropologi.
- Sukabul, Slamet.  
t.t, *Pelajaran Tata Rias Pengantin*. Yogyakarta: Baciro Baru.
- Surakhmad, Winarto.  
1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsita.

Surjanto, Sugeng.

1978/1979, *Adat dan Upacara Pernikahan Daerah Jawa Tengah*.  
Yogyakarta: Departemen P dan K Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya  
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widharyanto, dkk.

2001, *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres  
Bahasa Jawa Propinsi DIY.

Wignjodipuro, Surojo.

1982, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



*LAMPIRAN-LAMPIRAN*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR INFORMAN

Nama : Nurhadi  
Alamat: Karangtalun, Karangtalun, Imogiri, Bantul  
Jabatan: Perias  
Umur : 49 Tahun

Nama : Sunarya  
Alamat: Bandungan, Karangtalun, Imogiri, Bantul  
Jabatan: Perias  
Umur : 47 Tahun

Nama : Triyanti  
Alamat: Karangtalun, Karangtalun, Imogiri, Bantul  
Jabatan: Temanten  
Umur : 28 Tahun

Nama : Ayu Nariswari Susilo  
Alamat: Bugisan  
Jabatan: Perias  
Umur : 45 Tahun

Nama : Ikhsan Abadi  
Alamat: Karangtalun, Karangtalun, Imogiri, Bantul  
Jabatan: Ketua Karang Taruna  
Umur : 28 Tahun

Nama : Suwita Miharja  
Alamat: Karangtalun, Karangtalun, Imogiri, Bantul  
Jabatan: Anggota Kesenian Daerah Laras Madya  
Umur : 53 Tahun

Nama : Sukar  
Alamat: Mrisi, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul  
Jabatan: Pembuat Kembar Mayang  
Umur : 51 Tahun

Nama : Yatmi  
Alamat: Karangtalun, Karangtalun, Imogiri, Bantul  
Jabatan: Pedagang  
Umur : 47 Tahun



## CURRICULUM VITAE

Nama : Puji Wiyandari

Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 31 Oktober 1978

Alamat Asal : Kudus, Jagalan, Banguntapan, Bantul

Orang tua

1. Ayah : Djiyo

2. Ibu : Ngadinem

Alamat Yogyakarta : Kudus, Jagalan, Banguntapan, Bantul

Pendidikan : SD Negeri Kotagede V, Lulus Tahun 1991/1992

: MTsN Yogyakarta II, Lulus Tahun 1994/1995

: MAN Wonokromo Bantul, Lulus Tahun 1997

/1998

: Masuk IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jl. Robert Wolter Monginsidi No. 1 - Telp. (0274) 367533, Fax. (0274) 367796

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070 / 219

- Membaca Surat : Fak. ADAB IAIN SUKA Yogyakarta Nomor:IN/SA/TL.01/195/2004 Tg: 6 Maret 2004.  
Perihal : Surat Izin Studi Lapangan
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.  
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang Tata Laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan pendataan/ Penelitian.
- Diizinkan kepada :
- Nama : Puji Wiyandari No. Mhs/NIM:99122346 Mhs: IAIN SUKA Yk
- Judul : ANALISIS SIMBOLIS TERHADAP UPACARA PERNIKAHAN DI DUSUN KARANG TALUN, KARANGTALUN, IMOGIRI, BANTUL.
- Lokasi : Desa Karangtalun Kec. Imogiri
- Waktu : Mulai pada tanggal : 11 Maret 2004 s/d 11 Juni 2004
- Dengan ketentuan :
1. Terlebih dahulu menemui / melapor diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat ( Dinas / Instansi / Camat setempat ) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
  2. Wajib menjaga Tata Tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
  3. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta ( C/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta ) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati Bantul lewat Bappeda.
  4. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
  5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan.
  6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

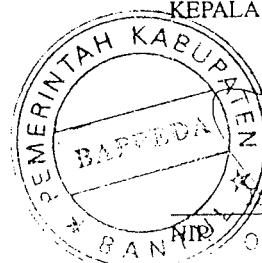
Dikeluarkan di : Bantul

Pada tanggal : 11 Maret 2004

An. BUPATI BANTUL  
KEPALA BAPPEDA KAB. BANTUL  
ub. Sekretaris,

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Bp. Bupati Bantul
2. Muspida Kab. Bantul
3. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bantul
4. Ka. Kandop Agung Kab. Bantul
5. Camat Imogiri
6. Ka. KUA Kec. Imogiri
7. Lurah Desa Karangtalun
8. Yogyakarta
9. Pertanian



Drs. Sudjono

010 162 494



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

Nomor : IN/SA/TL.01/195/2004  
Lamp. : -  
Perihal : Surat Izim Studi Lapangan

Yogyakarta, 6 Maret 2004

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : Puji Wiyandari  
NIM : 99122346  
Sem./Jurusan : X/SPI/A

bermaksud untuk melakukan survey/studi lapangan untuk memperoleh data-data guna menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul:

*Analisis Simbolis Terhadap Upacara Pernikahan di Dusun Karang Talun, Karang Talun, Imogiri, Bantul.*

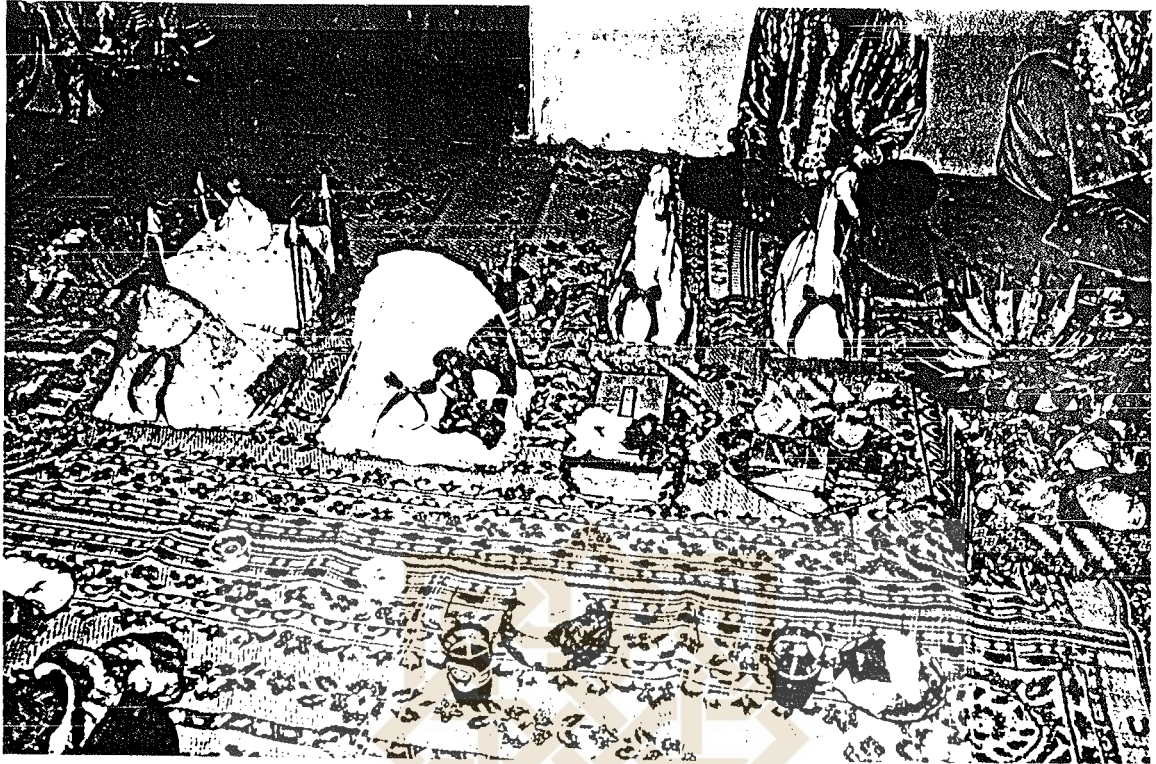
Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*



Tembusan :  
Yth. Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



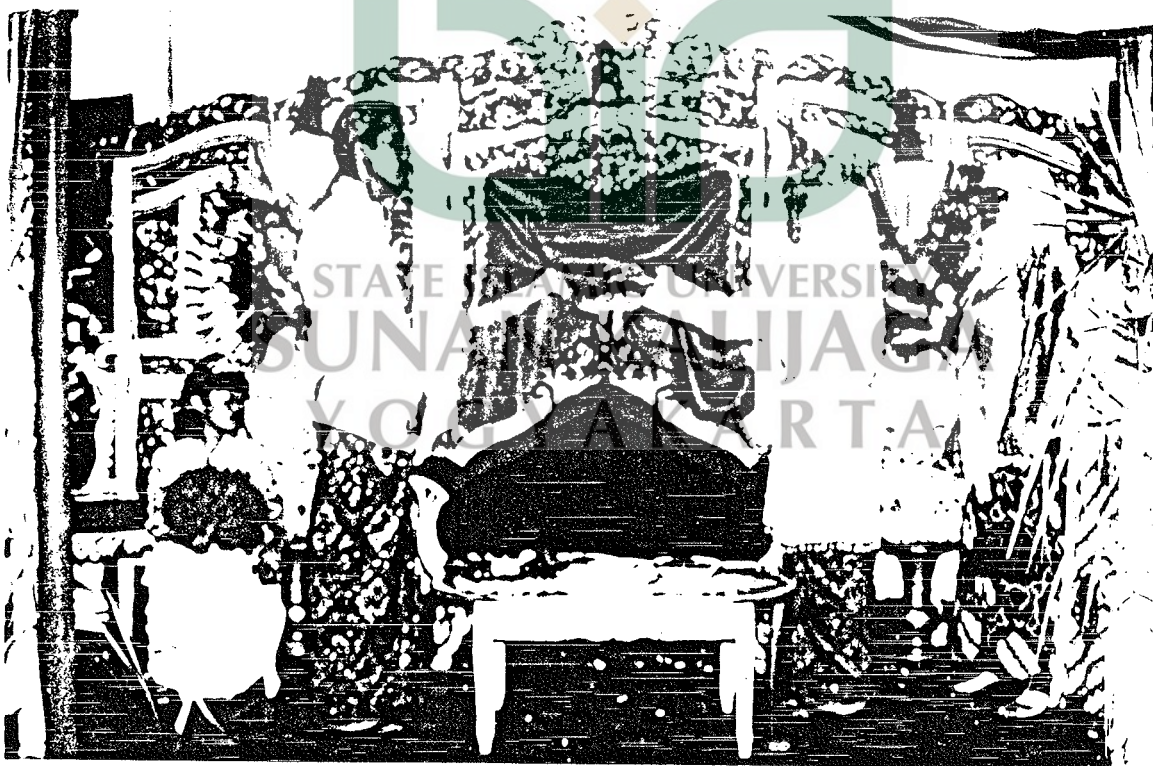
Penyerahan bingkisan sebagai pengikat (*srah-srahan paningset*)



*Ijab-Qabul*



furunnya kembar mayang



Saling melempar sirih antara pengantin wanita dengan pengantin pria  
(*bucalan gantal*)



Membasuh kaki (*wujuk sekar sritaman*) dan berdiri di atas pasangan *waluku*



Penempelan dan pemecahan telur (*mecah tigan*)



*Kacar-kucur (tampa kaya)*



*Makan nasi walimah (dhahar klimah) dan minum air (ngurujuk toya)*